

BAB III
PENDAPAT M. QURAISH SHIHAB TENTANG
PEREMPUAN DAN EKSPLOITASI SEKS

A. Quraish Shihab

1. Latar Belakang Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Ayah Quraish Shihab, Prof. KH Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi

tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977 (Nata, 2005 : 363).

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an.

2. Pendidikan, Aktivitas, dan Karya-karyanya

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua sanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil

meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur’an al-Karim (kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Hukum)*” (Nata, 2005 : 364).

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (1975) dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978) (Karsayuda, 2006 : 130).

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah*" dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude (Nata, 2005 : 363 – 364).

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir

merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo (Karsayuda, 2006 : 130).

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studi Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur 'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini

berada di Jakarta (Suplemen Ensiklopedi Islam, 2, 1994 : 111).

Di samping kegiatan tersebut, H.M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya. (Nata, 2005 : 364 – 365).

Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, H.M. Quraish Shihab juga

tercatat sebagai penulis yang sangat prolifk. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: disertasinya: *Durar li al-Biga'i* (1982), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa* (1997), *Tafsir al-Mishbah* (hingga tahun 2004) sudah mencapai 14 jilid.

Selain itu ia juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah Amanah dia mengasuh rubrik "*Tafsir al-Amanah*", di Harian Pelita ia pernah mengasuh rubrik "*Pelita Hati*", dan di Harian Republika dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "M. Quraish Shihab Menjawab".

B. Pendapat M. Quraish Shihab tentang Perempuan dan Eksploitasi Seks

1. Perempuan Dieksploitasi Melalui Media Internet, HP, dan Majalah

Sebagaimana halnya dengan buku cerita untuk anak-anak dan remaja serta buku pelajaran di sekolah. Maka media Internet, HP, dan Majalah pun sangat berperan dalam mengeksploitasi seks. Baik dalam pemberitaannya, kisah fiksi yang dimuatnya, maupun melalui iklan yang dipasang di dalamnya. Coba kita lihat berapa banyak iklan yang ditayangkan dilayar televisi, media Internet, HP, dan Majalah yang diperankan oleh kaum hawa. Keindahan yang disuguhkan terkadang membuat mata lelaki terbelalak dengan lebar. Iklan sabun mandi, iklan *handbody lotion*, iklan sampo hingga iklan peralatan olahraga-yang lagi-lagi membuat perempuan sebagai objeknya yang seksi. Lain halnya dengan laki-laki jarang sekali mendapatkan iklan seperti ini yang jarang menampilkan keseksian tubuhnya.

Selain itu juga dalam iklan produk keperluan rumah tangga seperti zat pembersih lantai, pembasmi serangga, sabun cuci, bumbu masak, minyak goreng, mie instan cepat saji, lebih cenderung menampilkan perempuan dalam peran

sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai ibu. Sedangkan iklan yang mempromosikan produk mewah yang merupakan simbol status dan kesuksesan di bidang pekerjaan cenderung menampilkan laki-laki sebagai modelnya. Meskipun iklan yang menampilkan perempuan di ranah publik berjumlah banyak, namun iklan demikian sering menekankan pada jenis pekerjaan yang cenderung oleh perempuan dan menempati posisi rendah dalam organisasi, seperti misalnya peran sekretaris atau kasir dan bukan jabatan status tinggi seperti misalnya presiden direktur bank ataupun kapten penerbang pilot.

Tak hanya itu saja, yang lebih tragis lagi dalam perfilm-an Indonesia-khususnya film horror. Perempuan lebih banyak memiliki peranan yang tereksplorasi. Seperti kuntilanak dan sundel bolong. Sedangkan hantu berjenis laki-laki hanya pocong saja. Tidak hanya berperan sebagai hantu, biasanya perempuan akan menjadi korban. Entah itu menjadi korban pembunuhan ataupun menjadi korban pemerkosaan, dan lagi lagi kostum yang digunakan perempuan lebih banyak yang mengumbar aurat, yang menampilkan kemolekan atau keseksian tubuhnya.

Selain itu dalam media massa hampir tiap hari kita menemui berita mengenai berbagai bentuk pemerkosaan yang dialami oleh kaum hawa. Seperti yang sebelumnya terjadi, kasus pemerkosaan diangkot. Pelecehan seksual yang dilakukan di bus transjakarta. Bahkan, seperti di jalan, kita pernah menyaksikan atau mungkin menjadi korban bagi perempuan yang bagaimana seorang atau beberapa orang laki-laki menggoda seorang perempuan di tempat umum dengan mengucapkan kata-kata tidak senonoh.

Menurut Shihab dalam bukunya: *Perempuan* (2006: 387) bahwa masa kini, moral telah dilepaskan dari segalanya, bermula dari politik, kemudian ekonomi, dan terakhir seks. Kesalahan besar dalam sejarah kemanusiaan adalah ketika akhlak dipisahkan dari politik dan ekonomi, dan kesalahan yang terbesar adalah ketika akhlak dipisahkan dari seks. Kini, seks dijadikan komoditi ekonomi. Sekali lagi, masa kini adalah masa pembangkitan nafsu seksual. Itu dapat ditemukan bukan saja melalui layar lebar atau layar kaca film dan TV melalui cerita atau iklan, melainkan juga pada majalah dan koran. Bahkan, internet dan telepon seluler menawarkan jasa-jasa dalam bidang seks yang setiap detik

tersedia dengan sangat mudah. Kini, rangsangan seks bukan saja melalui gambar hidup yang telanjang, melainkan juga telah disertai dengan aneka gerak dan kata-kata yang merangsang, baik yang didendangkan dalam lagu maupun yang dilontarkan dalam percakapan. Tontonlah film-film yang ditayangkan di TV, termasuk yang disiarkan oleh stasiun-stasiun TV kita di Indonesia.

Dahulu, lelaki berani menyatakan bahwa mereka lebih unggul daripada perempuan sambil melecehkan perempuan. Kini, banyak di antara lelaki yang secara terang-terangan menyatakan diri pendukung hak-hak perempuan, tetapi secara terselubung mereka melecehkannya. Di kala bertemu, mereka menjabat tangan sambil mencium tangannya sebagai tanda sopan santun dan penghormatan sambil memuja keluwesan dan kecantikannya. Namun, pada saat yang sama, sebagian lelaki berkata antar-sesama mereka: "Segalanya harus ada permulaan untuk mencapai tujuan akhirnya". Artinya, "Kita harus memulai mencium tangannya untuk dapat mencium dan menguasai seluruh badannya". Mereka menciptakan atau mempekerjakan siapa yang mampu menciptakan aneka mode untuk menampakkan seluruh badan perempuan, dan menganjurkan untuk

memakainya walau bukan pada tempatnya. Lihatlah pemain tenis wanita! Apakah olahraga itu membutuhkan pakaian sedemikian sempit dan pendek?

Jelas tidak! Buktinya, lelaki saja memakai pakaian yang tidak menampakkan pangkal paha. Jika demikian, mengapa perempuan harus memakai pakaian pendek dan ketat itu?

Perempuan telah dieksploitasi oleh lelaki. Sementara pakar berkata bahwa lelaki memuja kecantikan perempuan sehingga mereka senang melihat perempuan tanpa busana. Hal ini berbeda dengan perempuan. Keadaan tanpa busana lelaki tidak memikat perempuan. Mereka lebih senang melihat lelaki yang kuat jasmani, kepribadian, dan kedudukannya sehingga orang dapat menemukan perempuan cantik mencintai seorang lelaki kuat walau tidak tampan (Shihab. 2006: 388).

Dewasa ini, banyak perempuan menjual kehormatan atau seksnya melalui internet, telepon dan TV. Maraknya kasus dan praktek pelacuran via *online* yang muncul ke permukaan memperlihatkan bahwa saat ini bisnis haram tersebut sudah masuk ke dalam ranah internet dan media

sosial, bahkan sudah berada dalam tingkat tinggi karena para pelacurnya berasal dari kalangan artis.

2. Perempuan Dimanfaatkan sebagai Mode/Model

Busana Minim

Menurut Shihab dalam bukunya: *Wawasan al-Qur'an* (2002: 205) bahwa al-Qur'an paling tidak menggunakan istilah untuk pakaian, yaitu *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*. Kata *libas* ditemukan sebanyak delapan kali, sedangkan *sarabil* ditemukan sebanyak tiga kali dalam dua ayat. Menurut Shihab dalam bukunya: *Mistik, Seks dan Ibadah* (2004: 61) semua ulama menetapkan wajibnya wanita menutup auratnya. Hanya saja mereka berbeda pendapat tentang kadar aurat yang harus ditutup. Menurut Shihab (2004: 79) seluruh ulama menyatakan bahwa berdasarkan sekian banyak teks keagamaan, pakaian tidak boleh menampakkan lekuk-lekuk badan, apalagi dengan menampakkan aurat. Menurut Shihab dalam bukunya: *Secercah Cahaya Ilahi* (2007: 314) pakaian adalah sesuatu yang paling dahulu terlihat pada penampilan seseorang. Dalam hal ini agama menggarisbawahi bahwa pakaian, di samping berfungsi sebagai penutup aurat dan hiasan, juga sebagai pelindung dari sengatan panas dan dingin.

Saat ini banyak orang melalui media telah menjadikan perempuan hanya terbatas pada fisik dan penampilannya. Perempuan haruslah yang memiliki kulit yang halus, mata yang cemerlang, rambut yang lembut, dan bentuk badan berlekuk-lekuk. Untuk itu, disediakanlah aneka cream, shampo, kontak lensa, tempat-tempat aerobik, bahkan operasi-operasi plastik untuk menjaga dan membentuk badan sesuai dengan yang dikehendaki oleh mode dan zaman.. Melalui jalur inilah masuk aneka eksploitasi (penghisapan) terhadap perempuan. Sejarah perempuan di beberapa negara, khususnya di Barat, melukiskan bahwa tadinya mereka terhormat sekaligus perawan sampai disunting secara sah, lalu datang masanya perempuan tetap perawan kendati kehormatannya berkurang atau hilang. Dewasa ini, mereka terhormat karena keperawanannya telah hilang sebelum disunting. Kini bahkan di Indonesia terbit tabloid-tabloid yang mengajarkan perempuan bagaimana menimbulkan rangsangan terhadap lelaki. Tabloid Her Magazine edisi 14 Maret 2005, yang isinya antara lain memuat sebuah artikel yang ditujukan kepada perempuan berjudul *Your Guide to His Body*. Di sana, diuraikan bagian tubuh pria yang dapat menimbulkan

rangsangan. Majalah ini terbit di Jakarta, hanya sebagian judul artikelnya berbahasa Inggris (Shihab. 2006: 389-391).

Mode "keterbukaan" perempuan tidak dikenal pada awal abad yang lalu. Pada pertengahan abad ke-20 pun belum merajalela. Pada 1950-an, ketiak perempuan dipamerkan untuk merangsang lelaki. Istilah "*You Can See*", yakni "Anda dapat melihat (ketiak)" sangatlah populer. Setelah lelaki dan perempuan terbiasa dengan ketiak, mereka para pengeksploitasi (penghisap) itu mencari objek lain yang dapat menimbulkan rangsangan. Bermula melalui film-film dibukalah belahan dada, lalu dibuka pula betis, punggung, dan pangkal paha sehingga dikenal istilah "*top less, back less, dan buttom less*". Semuanya melalui pakaian serbaminim. Lalu, agar lekuk-lekuk badan terlihat dengan jelas, lahir juga pakaian-pakaian ketat, bahkan yang terbuat dari karet, karena yang ini lebih menampakkan lekuk-lekuk badan (Shihab. 2006: 392).

Pada 1968 lahir BH tanpa tali, apalagi setelah populernya pemasangan silikon pada buah dada. Ini dilanjutkan dengan mode menanggalkan BH. Kini, di mana-mana, orang dapat melihat *tank top* dan celana hipster yang memamerkan perut perempuan, setelah sebelumnya

punggung dan dada dipamerkan. Demikianlah perempuan yang lupa diri dan terbuai oleh pelecehan lelaki yang mengeksploitasi (menghisap) badan mereka. Mereka mengeksploitasi guna menarik keuntungan atas kesengsaraan perempuan dan kehancuran masyarakat. Pakaian perempuan buat mereka itu bukan lagi berfungsi menutup badan apalagi aurat melainkan untuk membuka/memamerkan kecantikan, bahkan mengundang siapa pun untuk menatap apa yang dapat merangsang nafsu seksual lelaki sehingga ada wilayah-wilayah pada badan perempuan yang dibuka hanya sedikit untuk lebih membangkitkan selera dan kekaguman lelaki. Demikianlah dan pada akhirnya yang rugi adalah perempuan itu sendiri. Demikian juga pada akhirnya tidak keliru yang berkata bahwa sesuatu yang buruk jika telah berulang-ulang ditampilkan akan dinilai baik oleh mereka yang tidak memiliki pegangan yang kuat. Melalui apa yang dinamai mode, terbukti bahwa sesuatu yang ganjil atau janggal akan dinilai baik dan dikagumi oleh mereka yang lupa pada jati dirinya. Tidak keliru juga yang berkata bahwa hampir semua mode pakaian perempuan dewasa ini menjadi bukti kebingungan mereka yang mendalam antara memakai

pakaian atau telanjang. Karena itu, ada mode pakaian yang demikian tertutup bagian bawahnya, tetapi sangat terbuka bagian atasnya, yakni dada atau punggung. Ada yang lengan bagian atasnya menggunakan bahan yang transparan, tetapi sisa tangannya tertutup rapat. Ada lagi yang di sini atau hari ini memakai jilbab atau kerudung, dan di sana atau esok memakai *back less* dan *tank top* (Shihab. 2006: 393).

Sungguh, dalam berpakaian, sementara perempuan dewasa ini lengannya mengajak tapi tangannya menampik, kakinya berlari menghindari tapi perut dan pinggulnya merayu memanggil. Matanya berkata "ya", hidungnya berkata "jangan", dan kedua bibirnya berkata "tunggu saatnya".

Tentu saja, ada yang berusaha merasionalkan atau mengilmiahkan sikap di atas, misalnya dengan mendukung dan memopulerkan pandangan Freud yang menjadikan seks sebagai penggerak utama dari seluruh aktivitas manusia. Kasih sayang ibu, cinta bapak dan saudara, persahabatan, hubungan guru-murid dan lain-lain, termasuk bayi yang menyusu atau anak yang mengisap jarinya, kesemuanya sebagai pengejawantahan (perwujudan) dari dorongan seksual atau bersumber darinya. Seorang yang mengalami

gangguan jiwa juga harus dicari penyebabnya pada sesuatu yang tidak normal dalam alat kelamin atau dorongan seksualnya. Demikianlah pandangan Freud. Lalu, kata pendukung-pendukung kebebasan mutlak dan keterbukaan itu: "Kita tidak perlu mengorbankan seks demi nilai-nilai moral karena krisis yang dialami oleh umat manusia adalah pengekangan diri, khususnya di bidang seks" (Shihab. 2006: 394).

Ada lagi yang menyatakan bahwa: "Kita harus hidup untuk mewujudkan keinginan kita tanpa batas dan kendala". "Kita baru dapat hidup bahagia jika kita mampu mewujudkan keinginan kita tanpa kendala dan larangan apa pun. Karena itu, jadilah Anda sebagaimana yang Anda inginkan. Mereka yang mengaitkan dirinya dengan selainnya adalah manusia lemah atau serupa dengan tumbuhan yang bergantung pada sesuatu selainnya. Ia lemah, karena itu, Anda tidak perlu membohongi diri atau mengabaikan dorongan nafsu Anda. Membohongi diri sama dengan menjauhkan Anda dari kemanusiaan Anda".

Ada juga yang berkata bahwa sebenarnya keterbukaan perempuan telah memelihara mereka dan lembaga keluarga. Perempuan kata mereka ketika ke luar

rumah, selalu berusaha tampil cantik dan menarik perhatian lelaki. Namun, pada saat yang sama, mereka mencairkan maksud buruk lelaki dan mengalihkan maksud buruk mereka itu sehingga hanya menjadi sekadar pada keinginan melihat kecantikan dan kekaguman perempuan. Beralihnya maksud buruk lelaki itu menjadi kekaguman, telah menyelamatkan perempuan dari gangguan mereka. Dengan keluarnya perempuan, lelaki yang diibaratkan dengan harimau telah beralih menjadi kucing yang jinak dan kalau lelaki diibaratkan serigala, kini mereka telah menjadi anjing yang setia. Itulah kata mereka hasil positif dari keluarnya perempuan dari rumah dalam keadaan cantik dan mengagumkan lelaki. Jika tidak demikian, pastilah kehidupan keluarga akan hancur orang (Shihab. 2006: 394).

Ada lagi yang mengatakan bahwa sebenarnya perempuan tidak dipersiapkan untuk menjadi ibu, tetapi untuk menjadi pendamping lelaki. Buah dada perempuan bukan untuk keperluan anak agar dapat menyusui. Buktinya kata mereka puting susu perempuan sedemikian pendek sehingga menyulitkan bayi untuk mengisapnya. Ibu harus menyodorkannya ke mulut bayi sambil merangkulnya dengan rangkulan yang bisa menjadikan anak menangis

karena sesak napas sehingga masih kata mereka ujung botol susu yang diisap anak dipersiapkan sedemikian rupa berbeda dengan puting buah dada perempuan (Shihab. 2006: 395).

Kita mengakui betapa besarnya dorongan seksual. Kehidupan dan peradaban pada mulanya lahir dari kebutuhan kedua jenis untuk hidup bersama, kemudian melahirkan kasih sayang antara seluruh anggota keluarga, hingga berkembang ke suku bangsa dan kemanusiaan. Kita pun dapat berkata bahwa, melalui dorongan seksual, lahir seni dan upaya memperindah diri yang pada mulanya untuk menarik lawan jenis. Ini kemudian berkembang dan berkembang sehingga meluas melahirkan seni dalam aneka ragam dan motivasinya. Semua itu kita sadari dan bisa benar, akan tetapi, menafsirkan semua aktivitas manusia hanya lahir dari dorongan seksual, atau bahkan membatasi tujuan hidup hanya pada pengembangbiakan, sungguh merupakan penafsiran yang menjatuhkan makhluk yang diembuskan kepadanya Ruh Ilahi itu ke lembah kehinaan.

Kita sependapat bahwa kita harus menjadi seperti diri kita, tetapi kita juga harus sadar bahwa diri kita sebagai manusia bukan hanya seks, bukan hanya jasad, melainkan juga ruhani. Kita adalah makhluk dwi-dimensi. Seks

bukanlah sesuatu yang buruk selama disalurkan secara baik dan benar. Penyalurannya melalui pernikahan yang dinilai oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai sunnah/cara hidupnya sehingga siapa yang tidak suka cara hidup itu, tidak beliau akui sebagai umatnya. Sperma atau ovum yang merupakan perpaduan dari asal kejadian manusia dinilai oleh agama sebagai sesuatu yang suci, tidak najis. Ini tidak seperti air seni, walaupun keduanya sperma dan air seni keluar dari alat kelamin yang sama (Shihab. 2006: 396).

Apakah benar keluarinya perempuan dengan cantik untuk menarik perhatian lelaki telah memelihara mereka dari gangguan lelaki? Sungguh aneh! Kenyataan membuktikan sebaliknya. Nafsu kecuali yang dipelihara Allah selalu mengajak kepada keburukan. Semakin nafsu dipenuhi tuntutananya, semakin ia haus, persis seperti minum dari air laut atau menggaruk eksim yakni semakin digaruk semakin nyaman, tetapi akhirnya menimbulkan infeksi yang parah (Shihab. 2006: 397).

Selanjutnya, kita hanya menyia-nyiakan waktu apabila akan membantah pandangan yang menyatakan bahwa perempuan tidak dipersiapkan menjadi ibu dengan memperhatikan buah dadanya. Apakah air susu yang

diproduksi oleh buah dada itu, dan yang selalu sesuai dengan kebutuhan dan pertumbuhan bayi, bukankah bukti yang sangat meyakinkan tentang fungsi keibuan perempuan? Bukankah mendempetkan anak ke dada ibunya dengan menjadikan puting susu ibu pendek bertujuan, antara lain, agar anak dapat dirangkul dengan rapat dan didekap sehingga sang anak merasakan kehangatan ibu sekaligus mendengar kembali detak detik jantung ibu yang selama sembilan bulan sang anak telah terbiasa dengannya.

Dalam beberapa eksperimen yang dilakukan di dunia Barat, ditemukan bahwa detak detik jantung ibu memberi dampak ketenangan bagi anaknya, bahkan dampak positifnya melebihi lagu yang sangat merdu. Karena itu, sekian banyak tempat penitipan anak merekam suara detak detik jantung ibu guna diperdengarkan kepada bayi/anak-anak ketika mereka menangis. (Shihab. 2006: 398).

3. Kedudukan Perempuan Cenderung Direndahkan

Menurut Shihab dalam bukunya: *Wawasan al-Qur'an* (2002: 391) bahwa sejarah menginformasikan bahwa sebelum turunnya Al-Qur'an terdapat sekian banyak peradaban besar, seperti Yunani, Romawi. India, dan Cina.

Dunia juga mengenal agama-agama seperti Yahudi, Nasrani, Buddha, Zoroaster, dan sebagainya.

Masyarakat Yunani yang terkenal dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya, tidak banyak membicarakan hak dan kewajiban wanita. Di kalangan elite mereka, wanita-wanita ditempatkan (disekap) dalam istana-istana. Dan di kalangan bawah, nasib wanita sangat menyedihkan. Mereka diperjualbelikan, sedangkan yang berumah tangga sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suaminya. Mereka tidak memiliki hak-hak sipil, bahkan hak waris pun tidak ada. Pada puncak peradaban Yunani, wanita diberi kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan selera lelaki. Hubungan seksual yang bebas tidak dianggap melanggar kesopanan, tempat-tempat pelacuran menjadi pusat-pusat kegiatan politik dan sastra, seni, patung-patung telanjang yang terlihat di negara-negara Barat adalah bukti atau sisa pandangan itu. Dalam pandangan mereka, dewa-dewa melakukan hubungan gelap dengan rakyat bawahan, dan dari hubungan gelap itu lahirlah "Dewi Cinta" yang terkenal dalam peradaban Yunani (Shihab2002: 391).

Dalam peradaban Romawi, wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin,

kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Keadaan tersebut berlangsung terus sampai abad ke-6 Masehi. Segala hasil usaha wanita, menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki. Pada zaman Kaisar Constantine terjadi sedikit perubahan yaitu dengan diundangkannya hak pemilikan terbatas bagi wanita, dengan catatan bahwa setiap transaksi harus disetujui oleh keluarga (suami atau ayah).

Peradaban Hindu dan Cina tidak lebih baik dari peradaban-peradaban Yunani dan Romawi. Hak hidup seorang wanita yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya; istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar. Ini barn berakhir pada abad ke-17 Masehi. Wanita pada masyarakat Hindu ketika itu sering dijadikan sesajen bagi apa yang mereka namakan dewa-dewa. Petuah sejarah kuno mereka mengatakan bahwa "Racun, ular dan apt tidak lebih jahat daripada wanita". Sementara itu dalam petuah Cina kuno diajarkan "Anda boleh mendengar pembicaraan wanita tetapi sama sekali jangan mempercayai kebenarannya" (Shihab2002: 392).

Dalam ajaran Yahudi, martabat wanita sama dengan pembantu. Ayah berhak menjual anak perempuan kalau ia tidak mempunyai saudara laki-laki. Ajaran mereka menganggap wanita sebagai sumber laknat karena dialah yang menyebabkan Adam terusir dari surga. Dalam pandangan sementara pemuka/pengamat Nasrani ditemukan bahwa wanita adalah senjata Iblis untuk menyesatkan manusia. Pada abad ke-5 Masehi diselenggarakan suatu konsili yang memperbincangkan apakah wanita mempunyai ruh atau tidak. Akhirnya terdapat kesimpulan bahwa wanita tidak mempunyai ruh yang suci. Bahkan pada abad ke-6 Masehi diselenggarakan suatu pertemuan untuk membahas apakah wanita manusia atau bukan manusia. Dari pembahasan itu disimpulkan bahwa wanita adalah manusia yang diciptakan semata-mata untuk melayani laki-laki. Sepanjang abad pertengahan, nasib wanita tetap sangat memprihatinkan, bahkan sampai tahun 1805 perundang-undangan Inggris mengakui hak suami untuk menjual istrinya, dan sampai tahun 1882 wanita Inggris belum lagi memiliki hak pemilikan harta benda secara penuh, dan hak menuntut ke pengadilan (Shihab2002: 392).

Ketika Elizabeth Blackwill—yang merupakan dokter wanita pertama di dunia—menyelesaikan studinya di Geneve University pada 1849, teman-temannya yang bertempat tinggal dengannya memboikotnya dengan dalih bahwa wanita tidak wajar memperoleh pelajaran. Bahkan ketika sementara dokter bermaksud mendirikan Institut Kedokteran untuk wanita di Philadelphia, Amerika Serikat, Ikatan Dokter setempat mengancam untuk memboikot semua dokter yang bersedia mengajar di sana.

Demikian selayang pandang kedudukan wanita sebelum, menjelang, dan sesudah kehadiran Al-Qur'an. Situasi dan pandangan yang demikian tentunya tidak sejalan dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Di sisi lain, sedikit atau banyak pandangan demikian mempengaruhi pemahaman sementara pakar terhadap redaksi petunjuk-petunjuk Al-Qur'an (Shihab2002: 393).

Menurut Shihab dalam bukunya: *Membumikan Al-Qur'an* (2004: 269) bahwa salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara lelaki dan perempuan maupun antarbangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang digarisbawahi dan yang kemudian meninggikan atau

merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Dalam surat al-Baqarah ayat 223 Allah SWT berfirman:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لَأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (البقرة: 223)

Artinya: Istri-isterimu adalah tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (QS. al-Baqarah: 223)

Menurut Shihab dalam bukunya: *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (2005: 480-481) ayat di atas, yang menegaskan bahwa istri adalah tempat bercocok tanam, bukan saja mengisyaratkan bahwa anak yang lahir adalah buah dan benih yang ditanam ayah. Istri hanya berfungsi sebagai ladang yang menerima benih. Kalau demikian, jangan salahkan ladang bila yang tumbuh apel, padahal anda menginginkan mangga, karena benih yang

anda tanam adalah benih apel bukan benih mangga. anda, hai suami, jangan salahkan istri jika dia melahirkan anak perempuan, sedang anda menginginkan anak lelaki, karena dua kromosom yang merupakan faktor kelamin yang terdapat pada wanita sebagai pasangan homolog adalah (XX), dan pada lelaki sebagai pasangan yang tidak homolog adalah (XY). Jika X pada jantan/lelaki bertemu dengan X yang ada pada wanita, maka anak yang lahir perempuan, sedang jika X bertemu dengan Y maka anak yang lahir lelaki. Bukankah wanita hanya ladang yang menerima, sedang suami adalah petani yang menabur.